



Research Article

Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Platform Merdeka Mengajar di SDN 01 Pragaan Laok

Annas Yulio Andrila¹, Ahmadi²

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia; anasmarestavara@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia; ahmadiborju@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 13, 2025

Revised : November 17, 2025

Accepted : December 19, 2025

Available online : January 26, 2026

How to Cite: Annas Yulio Andrila, & Ahmadi. (2026). Enhancing Islamic Education Teachers' Quality Through Merdeka Mengajar Platform at SDN 01 Pragaan Laok. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 828-837. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.153>

Enhancing Islamic Education Teachers' Quality Through Merdeka Mengajar Platform at SDN 01 Pragaan Laok

Abstract. This study explores how the Merdeka Mengajar Platform (PMM) contributes to improving the teaching quality of Islamic Religious Education (IRE) teachers and identifies key barriers that hinder its optimal use at SDN 01 Pragaan Laok, Sumenep. Using a qualitative case study design, data were collected through structured classroom and platform-use observations (September–December 2024), in-depth interviews with the principal and IRE teachers, and documentation review. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model (data reduction, data display, and conclusion drawing/verification) supported by triangulation. The findings show that PMM strengthens teachers' annual teaching performance planning, supports more systematic monitoring and evaluation of learning outcomes, and provides accessible professional development resources (microlearning,

curated teaching materials, and peer-sharing). However, implementation is constrained by limited internet access and technology infrastructure, uneven digital skills, insufficient sustained training, time constraints, workload pressures, and occasional technical/administrative frictions in certain PMM features. The study recommends strengthening school-level mentoring, improving connectivity and device access, and designing continuous, context-sensitive professional development for IRE teachers so PMM can more consistently translate into improved classroom practices and student learning experiences.

Keywords: Merdeka Mengajar Platform, Islamic Religious Education, Teacher Quality, Professional Development, Elementary School

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana Platform Merdeka Mengajar (PMM) berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mengidentifikasi hambatan utama yang menghambat pemanfaatan optimalnya di SDN 01 Pragaan Laok, Sumenep. Menggunakan desain studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi terstruktur di kelas dan penggunaan platform (September–Desember 2024), wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI, serta tinjauan dokumen. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) yang didukung oleh triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa PMM memperkuat perencanaan kinerja pengajaran tahunan guru, mendukung pemantauan dan evaluasi hasil belajar yang lebih sistematis, serta menyediakan sumber daya pengembangan profesional yang mudah diakses (mikrolearning, materi pengajaran yang dikurasi, dan berbagi antar sesama guru). Namun, implementasi dibatasi oleh akses internet yang terbatas dan infrastruktur teknologi, keterampilan digital yang tidak merata, pelatihan berkelanjutan yang tidak memadai, keterbatasan waktu, tekanan beban kerja, dan gesekan teknis/administratif sesekali pada fitur-fitur tertentu PMM. Studi ini merekomendasikan penguatan bimbingan tingkat sekolah, peningkatan konektivitas dan akses perangkat, serta desain pengembangan profesional berkelanjutan dan sensitif konteks untuk guru PAI agar PMM dapat secara konsisten diterjemahkan menjadi praktik kelas yang lebih baik dan pengalaman belajar siswa yang lebih baik.

Kata Kunci: Platform Merdeka Mengajar, Pendidikan Agama Islam, Kualitas Guru, Pengembangan Profesional, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menempatkan sekolah dan guru pada tuntutan adaptasi yang cepat, terutama dalam aspek pembelajaran yang lebih berpusat pada murid, diferensiasi, dan penguatan karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan tersebut tidak hanya menyangkut pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, dan pembiasaan sikap toleran serta etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada level sekolah dasar, PAI menjadi salah satu fondasi pembentukan kepribadian peserta didik, karenanya kualitas pengajaran guru PAI memiliki konsekuensi langsung terhadap kualitas pengalaman belajar dan internalisasi nilai.

Kualitas guru dalam literatur pendidikan lazim dipahami sebagai kapasitas profesional yang tampak pada kemampuan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif, sekaligus menjalankan peran edukatif sebagai teladan (uswah) bagi peserta didik. Dalam skripsi yang menjadi basis artikel ini ditegaskan bahwa guru berkualitas ialah guru yang memenuhi standar pendidik,

menguasai materi, dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai standar yang ditentukan; perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian menjadi langkah utama yang menentukan mutu pembelajaran.

Pada praktiknya, peningkatan kualitas guru tidak hanya bergantung pada motivasi personal, tetapi juga pada ekosistem dukungan: pelatihan, sumber belajar, komunitas profesional, serta ketersediaan sarana prasarana.

Sejalan dengan transformasi digital, pemanfaatan platform pembelajaran dan platform pengembangan profesional menjadi strategi yang semakin relevan. Platform Merdeka Mengajar (PMM) hadir sebagai salah satu perangkat kebijakan untuk mendukung guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya, sekaligus menunjang implementasi Kurikulum Merdeka melalui penyediaan perangkat ajar, asesmen, pelatihan mandiri, komunitas belajar, serta fitur berbagi praktik baik.

Secara konseptual, platform seperti PMM berpotensi menurunkan hambatan akses terhadap referensi ajar dan pelatihan, karena materi dapat dipelajari secara fleksibel, mandiri, dan bertahap.

Sejumlah studi menunjukkan kecenderungan positif pemanfaatan PMM terhadap peningkatan kompetensi guru. Misalnya, riset tentang PMM di sekolah dasar melaporkan bahwa platform ini dapat membantu guru memperoleh referensi perangkat ajar dan meningkatkan kompetensi melalui materi pelatihan, meskipun dampaknya sangat dipengaruhi oleh kesiapan digital dan dukungan institusional (Marisana et al., 2023; Aulia et al., 2023). Di sisi lain, kajian pada konteks PAI menyoroti bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi problematika: ketimpangan pemahaman konsep, keterbatasan literasi digital, dan beban kerja administratif (Pillawaty et al., 2023; Nadhiroh & Anshori, 2023). Artinya, keberadaan PMM sebagai “sumber daya” belum otomatis menghasilkan peningkatan kualitas pengajaran apabila tidak diikuti dukungan teknis dan pedagogis yang memadai.

Kesenjangan itulah yang menjadi pijakan penelitian ini: bagaimana PMM benar-benar bekerja pada praktik harian guru PAI di sekolah, aspek kualitas pengajaran mana yang paling terdampak, dan hambatan apa yang paling dominan muncul di lapangan. Dalam skripsi asal artikel ini, rumusan masalah difokuskan pada dua pertanyaan: (1) bagaimana peningkatan kualitas pengajaran guru PAI melalui PMM di SDN 01 Pragaan Laok; dan (2) apa faktor penghambat guru PAI dalam menggunakan PMM di sekolah tersebut.

Dengan fokus tersebut, artikel ini berkontribusi pada dua hal: (a) memberi gambaran berbasis kasus mengenai mekanisme PMM yang paling relevan untuk peningkatan kualitas pengajaran PAI (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), dan (b) memetakan hambatan implementasi yang bersifat teknis, kompetensial, dan organisasional sehingga dapat menjadi masukan praktis bagi sekolah dasar yang memiliki konteks serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah SDN 01 Pragaan Laok, Pragaan, Sumenep, yang dipilih karena sekolah tersebut telah menggunakan PMM, termasuk oleh guru PAI, namun

pengamatan awal menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran masih terbatas dan cenderung bergantung pada presentasi.

Sumber data dalam penelitian kualitatif diolah sebagai “kata-kata dan tindakan” sebagai data primer, didukung oleh dokumen sebagai data tambahan. Sampling dilakukan dengan metode purposive sampling, memilih informan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri dari kepala sekolah dan guru PAI di SDN 01 Pragaan Laok.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Pengamatan: pengamatan terstruktur yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran guru melalui PMM, dilakukan dari September hingga Desember 2024.
2. Wawancara: wawancara mendalam (tidak terstruktur sesuai deskripsi tesis) untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam menggunakan PMM, manfaat yang dirasakan, dan kendala yang dihadapi.
3. Dokumentasi: tinjauan dokumen relevan, termasuk rencana pembelajaran, catatan penggunaan PMM, dan bahan pendukung lainnya.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keandalan data didukung melalui triangulasi (sumber/teknik) dan verifikasi berulang dengan bukti lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PMM sebagai Pendorong Peningkatan Kualitas Pengajaran Guru PAI

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa penggunaan PMM di SDN 01 Pragaan Laok berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru PAI, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Peningkatan tersebut tidak terjadi dalam bentuk “perubahan instan”, melainkan melalui mekanisme yang terstruktur: guru memanfaatkan fitur PMM untuk menata rencana kerja tahunan, mengakses perangkat ajar dan asesmen, serta mengikuti pelatihan mandiri yang relevan dengan kebutuhan kelas.

1. Penguatan Perencanaan Kinerja dan Pembelajaran (Planning)

Kepala sekolah menegaskan bahwa PMM digunakan dalam perencanaan kinerja tahunan yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran sehingga pengajaran lebih terstruktur dan terukur.

Pada level guru, pengalaman yang paling menonjol adalah perencanaan menjadi lebih runtut. Dalam salah satu wawancara, guru menyatakan bahwa PMM “sangat membantu... menyusun dan merencanakan kinerja selama satu tahun ajaran... lebih terstruktur dan terarah.”

Hal ini penting dalam konteks PAI, sebab pembelajaran PAI sering memerlukan pemetaan materi yang terkait dengan pembiasaan sikap, praktik ibadah, serta integrasi nilai keislaman dengan situasi kehidupan peserta didik.

Secara pedagogis, perencanaan yang baik tidak hanya terkait dokumen administrasi, tetapi terkait keputusan instruksional: tujuan pembelajaran, alur materi, strategi diferensiasi, dan bentuk asesmen. Dengan PMM, guru dapat mengakses Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perangkat ajar, serta modul yang membantu guru merancang pembelajaran lebih

selaras dengan capaian fase. Mekanisme ini sejalan dengan temuan studi lain yang menunjukkan PMM mempermudah guru memperoleh referensi perangkat ajar dan memperkaya variasi pembelajaran (Marisana et al., 2023; Hakim & Abidin, 2024).

2. Dukungan Pelaksanaan Pembelajaran (Implementation) Melalui Perangkat Ajar dan Inspirasi Praktik

Pada praktik pembelajaran, PMM menyediakan perangkat ajar (modul ajar, bahan ajar, buku teks) dan inspirasi (video inspirasi, ide praktik) yang dapat mengurangi ketergantungan guru pada satu jenis media. Dalam konteks SDN 01 Pragaan Laok, temuan awal menunjukkan guru cenderung menggunakan satu media dan metode presentasi sehingga memunculkan kejenuhan peserta didik.

Dengan PMM, guru memiliki akses terhadap contoh praktik baik yang dikurasi, sehingga lebih mudah mengembangkan variasi pembelajaran yang lebih partisipatif: diskusi, kerja kelompok, praktik, simulasi, dan pembelajaran kontekstual.

Dalam pembelajaran PAI, variasi strategi penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya “tahu”, tetapi “menjadi”—yakni internalisasi nilai. Misalnya, materi akhlak dapat diperkaya dengan studi kasus, refleksi pengalaman, dan proyek kecil berbasis pembiasaan. PMM memfasilitasi sumber inspirasi semacam itu melalui ide praktik dan video. Secara teoritik, hal ini menguatkan peran guru PAI sebagai mu'allim dan mu'addib: bukan hanya pengajar pengetahuan agama, tetapi pendidik adab yang menghidupkan nilai dalam pengalaman belajar.

3. Penguatan Evaluasi, Monitoring, dan Umpan Balik (Evaluation)

Temuan penelitian juga menunjukkan PMM membantu guru memonitor kemajuan siswa dan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih sistematis. Guru menyatakan PMM memudahkan pemantauan kemajuan dan pengukuran capaian pembelajaran; dampaknya langsung pada kualitas pengajaran.

Guru lain menekankan kemudahan menyusun evaluasi yang lebih transparan dan objektif, serta mempercepat umpan balik bagi siswa.

Pada aspek ini, fitur “asesmen murid” (paket asesmen diagnostik) dan perangkat ajar berbasis fase membantu guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar.

Dalam PAI, evaluasi sering kali menantang karena sebagian capaian bersifat afektif dan perilaku. Namun, PMM dapat tetap relevan sebagai alat bantu untuk: (1) menguatkan evaluasi kognitif (pemahaman materi), (2) merancang rubrik sederhana untuk praktik ibadah dan pembiasaan, serta (3) memandu refleksi guru terhadap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kontribusi PMM tidak menggantikan penilaian afektif yang membutuhkan observasi langsung, tetapi membantu guru menata evaluasi secara lebih sistematis.

4. Peran Pelatihan dan Dukungan Sekolah Sebagai Pengungkit Dampak PMM

Temuan skripsi menegaskan bahwa pelatihan penggunaan PMM di sekolah menjadi faktor penting untuk memaksimalkan penggunaan platform; guru merasa lebih percaya diri dan siap memanfaatkan platform.

Ini konsisten dengan literatur yang menekankan bahwa teknologi pendidikan berdampak kuat jika didampingi pengembangan kapasitas (capacity building), bukan sekadar penyediaan aplikasi.

Ringkasnya, PMM berfungsi sebagai: (1) alat bantu perencanaan (kinerja dan pembelajaran), (2) repositori perangkat ajar dan inspirasi, (3) penguat evaluasi dan

monitoring, serta (4) wahana pengembangan profesional berbasis pelatihan mandiri dan komunitas. Pemetaan kontribusi tersebut dapat diringkas pada tabel berikut.

Table 1. Kontribusi Fitur PMM terhadap Kualitas Pengajaran Guru PAI (Temuan Kasus SDN 01 Pragaan Laok)

Fitur PMM	Kontribusi Utama	Dampak pada Kualitas Pengajaran PAI
Perangkat Ajar	Akses modul/bahan ajar	Variasi strategi & materi lebih kaya, tidak terpaku satu media
Asesmen Murid	Paket diagnostik & alat evaluasi	Monitoring lebih sistematis, umpan balik lebih cepat
Pelatihan Mandiri	Microlearning fleksibel	Peningkatan pemahaman kurikulum & praktik pembelajaran
Komunitas	Berbagi praktik baik	Dukungan sejawat, ide inovasi pembelajaran PAI
Video/Ide Praktik	Contoh praktik kontekstual	Pembelajaran lebih partisipatif dan relevan
Bukti Karya	Dokumentasi karya	Refleksi profesional dan portofolio kinerja

B. Hambatan dalam Penggunaan PMM di Kalangan Guru PAI

Di balik dampak positif, penelitian menemukan hambatan yang cukup nyata dan berlapis. Pada abstrak skripsi, hambatan utama meliputi keterbatasan akses internet dan infrastruktur teknologi, keterampilan digital guru yang terbatas, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta kendala waktu dan beban kerja tinggi.

Pada bagian temuan dan pembahasan, hambatan tersebut muncul dalam bentuk yang lebih operasional dan memengaruhi intensitas pemanfaatan PMM.

1. Hambatan infrastruktur: Internet dan Perangkat

Keterbatasan jaringan internet membuat akses PMM tidak selalu stabil. Situasi ini berdampak pada dua hal: (1) guru menunda mengakses materi/pelatihan karena koneksi tidak mendukung, dan (2) pemanfaatan fitur interaktif (unggah bukti karya, pengisian fitur tertentu) menjadi tidak konsisten. Dalam konteks sekolah dasar di wilayah tertentu, masalah konektivitas sering menjadi “bottleneck” yang mengubah platform yang seharusnya memudahkan menjadi tambahan beban.

Secara kebijakan, PMM memang dirancang dapat diakses melalui gawai Android dan juga melalui browser, namun tetap saja koneksi menjadi prasyarat minimal. Ketika prasyarat ini tidak terpenuhi, “kesenjangan akses” memunculkan ketimpangan manfaat: guru yang koneksinya baik mendapat keuntungan lebih besar, sedangkan yang koneksinya terbatas tertinggal.

2. Hambatan Kompetensi: Literasi dan Keterampilan Digital

Hambatan berikutnya adalah variasi keterampilan digital. Guru menyebut beberapa fitur “cukup rumit” dipahami terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan teknologi.

Dalam banyak kasus, tantangan bukan hanya mengoperasikan aplikasi, tetapi mengintegrasikan sumber dari PMM ke desain pembelajaran: memilih materi yang tepat, menyesuaikan dengan konteks kelas, dan menerapkannya secara efektif.

Temuan ini sejalan dengan kajian problematika guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menyoroti aspek pemahaman dan kesiapan kompetensi, termasuk literasi digital (Pillawaty et al., 2023). Artinya, peningkatan kualitas melalui PMM membutuhkan dua lapis kompetensi: kompetensi digital (mengakses platform) dan kompetensi pedagogis (memanfaatkan sumber secara tepat untuk tujuan pembelajaran).

3. Hambatan Organisasional: Waktu, Beban Kerja, dan Keberlanjutan Pelatihan

Kendala waktu dan beban kerja tinggi membuat pelatihan mandiri tidak selalu bisa diikuti secara optimal.

Ini menunjukkan tantangan klasik pengembangan profesional guru: meskipun pelatihan tersedia, waktu efektif untuk belajar sering “kalah” oleh tugas rutin, administrasi, dan tuntutan pembelajaran harian. Maka, pelatihan mandiri yang fleksibel sekalipun tetap memerlukan desain dukungan: alokasi waktu, target realistis, dan monitoring progres yang tidak membebani.

Dalam skripsi ini juga terlihat bahwa pelatihan yang diselenggarakan sekolah membantu meningkatkan kepercayaan diri guru.

Namun, jika pelatihan tidak berkelanjutan, peningkatan bisa berhenti pada pemahaman awal saja. Karena itu, model pendampingan (mentoring) dan komunitas praktik di tingkat sekolah menjadi penting agar PMM benar-benar terintegrasi dengan budaya kerja guru.

4. Hambatan Teknis-Administratif: Keterlambatan Persetujuan dan Friksi Fitur

Masalah teknis-administratif juga muncul, misalnya terkait proses pengajuan/persetujuan pada fitur tertentu yang membuat guru merasa terhambat. Kepala sekolah menyatakan pihak sekolah berupaya mempercepat proses persetujuan agar guru tidak terbebani oleh keterlambatan.

Dalam narasi lain, dukungan kepala sekolah dan rekan kerja membantu guru mengatasi kesulitan teknis pengisian beberapa fitur yang rumit.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa hambatan tidak selalu “besar” seperti internet, tetapi bisa berupa friksi kecil yang berulang: tombol/fitur sulit dipahami, proses unggah lambat, atau alur persetujuan yang memakan waktu. Friksi seperti ini jika tidak diselesaikan bisa menurunkan motivasi penggunaan PMM.

5. Peran Dukungan Sekolah Sebagai Faktor Protektif

Menariknya, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dukungan sekolah berfungsi sebagai faktor protektif. Guru menyatakan dapat berkonsultasi dengan kepala sekolah atau rekan kerja saat mengalami kesulitan.

Bahkan kepala sekolah menegaskan komitmen untuk memberi dukungan pelatihan dan bantuan teknis agar penggunaan PMM lebih maksimal.

Ini mempertegas bahwa keberhasilan implementasi PMM tidak hanya ditentukan oleh platform, melainkan oleh kepemimpinan sekolah dan iklim kolaboratif.

Berdasarkan uraian di atas, hambatan pemanfaatan PMM dapat dipetakan sebagai berikut.

Table 2. Peta Hambatan Pemanfaatan PMM pada Guru PAI (Kasus SDN 01 Pragaan Laok)

Kategori Hambatan	Bentuk Hambatan	Konsekuensi
Infrastruktur	Internet tidak stabil, perangkat terbatas	Akses materi/pelatihan tertunda, fitur unggah tidak optimal
Kompetensi	Literasi digital belum merata	Fitur terasa rumit, integrasi ke pembelajaran kurang maksimal
Organisasi kerja	Waktu terbatas, beban kerja tinggi	Pelatihan mandiri tidak konsisten, implementasi tidak berkelanjutan
Teknis-administratif	Persetujuan/fitur tertentu lambat/rumit	Motivasi turun, penggunaan hanya pada fitur dasar
Ekosistem dukungan	Ada dukungan kepala sekolah & sejawat	Hambatan lebih cepat teratasi (faktor penguat)

C. Implikasi bagi peningkatan kualitas pengajaran PAI

Secara konseptual, peningkatan kualitas guru PAI melalui PMM akan efektif jika terjadi “jembatan” dari platform menuju praktik kelas. Jembatan itu terdiri dari: (1) pemilihan sumber (perangkat ajar/pelatihan) yang sesuai kebutuhan murid, (2) adaptasi konteks PAI (tujuan nilai dan karakter), dan (3) pendampingan implementasi melalui refleksi dan komunitas. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa PMM sudah berfungsi pada level perencanaan dan evaluasi, namun untuk memastikan dampak pada kualitas pembelajaran yang dirasakan murid, guru membutuhkan dukungan keberlanjutan: internet, perangkat, serta coaching rutin berbasis masalah nyata di kelas.

KESIMPULAN

Studi kasus kualitatif ini menyimpulkan bahwa PMM secara efektif mendukung peningkatan kualitas pengajaran guru PAI di SDN 01 Pragaan Laok, terutama melalui penguatan perencanaan kinerja pengajaran tahunan, memfasilitasi pemantauan dan evaluasi yang lebih sistematis, serta menyediakan sumber daya pengembangan profesional yang mudah diakses.

Namun, pemanfaatan PMM dibatasi oleh infrastruktur internet dan teknologi yang terbatas, keterampilan digital yang tidak merata, pelatihan berkelanjutan yang tidak memadai, keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta gesekan teknis/administratif sesekali pada fitur tertentu platform.

Secara praktis, mengoptimalkan PMM untuk kualitas pengajaran PAI memerlukan (1) memperkuat konektivitas dan akses perangkat, (2) bimbingan berbasis sekolah yang berkelanjutan dan dukungan sesama guru, serta (3) pengembangan profesional yang ditargetkan untuk membantu guru mengimplementasikan sumber daya PMM menjadi praktik pengajaran PAI yang terdiferensiasi dan berorientasi nilai di kelas. Para penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru PAI SDN 01 Pragaan Laok atas kerja sama dan dukungannya selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Aulia, Desi, Irda Murni, dan Desyandri Desyandri. "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM)." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b) (2023): 800–807.
- Chamidin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka dan Problematikanya..." Tesis, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2024.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Farhana, Ika. *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka*. Bogor: Lindan Bestari, 2022.
- Hakim, Muhammad Nur, dan Achmad Anwar Abidin. "Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru." *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1) (2024): 68–82.
- Jalaludin, dan Usman Sa'id. *Filsafat dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Khadafe, Muammar. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1) (2023): 72–83.
- Kurniasih, Imas. *AZ Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Kata Pena, 2022.
- Marisana, Dela, Sofyan Iskandar, dan Dede Trie Kurniawan. "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 7(1) (2023): 139–150.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE, 2014.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nadhiroh, Syifaun, dan Isa Anshori. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1) (2023): 56–68.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nugroho, Arya Setya, Suryanti, dan Wiryanto. "Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan?" *Jurnal Basicedu*, 6(5) (2022): 7758–7767.
- Nurdin, Syafruddin, dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Pillawaty, Shinta Sri, Nurul Firdaus, Uus Ruswandi, dan Syaefan Abdan Syakuro. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1 (2023): 379–388.

Zainal, Zainal, M. Gilang Afridiatama, Rendi Renaldi, dan Gusmaneli Gusmaneli. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah pada Pendidikan Abad ke-21." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2) (2024): 1068-1079.